

Mengenal Atlet Perempuan Iran, Kimia Alizadeh

Ditulis oleh Neny Muthi'atul Awwaliyah pada Minggu, 20 Juni 2021



Satu-satunya wanita dari Iran yang memenangkan medali Olimpiade telah membelot dari negara itu, mengumumkan kepergiannya dalam sebuah pernyataan yang menuduh pemerintah “munafik,” “tidak adil” dan menindas perempuan saat menggunakan mereka sebagai alat politik. “Alizadeh adalah salah satu dari jutaan wanita tertindas di Iran yang telah bermain dengan mereka selama bertahun-tahun,”

Alizadeh datang di tengah meningkatnya ketegangan di Iran karena meningkatnya konflik dengan Amerika Serikat atas pembunuhan seorang komandan militer Iran, Mayor Jenderal Qasem Soleimani dan pengakuan pemerintah Iran baru-baru ini bahwa mereka secara keliru menembak jatuh sebuah jet penumpang Ukraina, menewaskan semua orang. 176 orang di dalamnya, termasuk lebih dari 140 warga Iran dan dua warga negara.

Alizadeh bukan satu-satunya atlet Iran terkenal yang membelot dalam beberapa bulan

terakhir: juara dunia Olimpiade dan judoka Saeid Mollaei meninggalkan Iran dan akhirnya menjadi warga negara Mongolia setelah pejabat Iran diduga menekannya untuk melempar pertandingan untuk menghindari persaingan melawan Israel; Purya Jalalipour, seorang pemanah para Iran yang lolos ke Olimpiade Tokyo 2020, meninggalkan Iran pada Juli untuk mencari suaka di Belanda.

“Haruskah saya mulai dengan halo, selamat tinggal, atau belasungkawa?” Alizadeh menulis dalam sebuah posting emosional yang membahas cintanya pada tanah airnya tetapi marah dengan rezimnya. Alizadeh mengatakan pemerintah memuji prestasi atletiknya sambil mempermalukannya atas usahanya, mengingat satu contoh di mana seorang pejabat mengatakan kepadanya, “Tidak baik bagi seorang wanita untuk meregangkan kakinya!”

Baca juga: Tulisan Tangan Al-Qur'an, Perempuan, dan Umar Bin Khattab

Pengumuman Kemenangan

Dia menggambarkan bagaimana pejabat Iran mengaitkan kesuksesannya dengan praktik manajemen mereka, termasuk membuatnya bersaing dalam jilbab Islami, yang wajib bagi wanita di bawah hukum Iran.

“Alizadeh tidak punya keinginan lain kecuali taekwondo, keamanan dan kehidupan yang bahagia dan sehat,” Alizadeh menerima rasa sakit dan kesulitan kerinduan karena Alizadeh tidak ingin menjadi bagian dari kemunafikan, kebohongan, ketidakadilan dan sanjungan. Keputusan ini bahkan lebih sulit untuk dimenangkan daripada emas Olimpiade, tetapi Alizadeh tetap menjadi putri Iran di mana pun Alizadeh berada.”

Alizadeh tidak mengungkapkan ke mana dia membelot, hanya menyebutkan bahwa “Tidak ada yang mengundang saya ke Eropa.” Radio Free Europe mengutip pernyataannya di masa lalu, yang menunjukkan bahwa dia mungkin telah pergi ke Belanda. Beberapa pejabat Iran tampaknya menghindari berita bahwa pembelotan Alizadeh sebagian didorong oleh bentrokan dengan pemerintah, sementara yang lain menuntut jawaban.

Mahin Farhadizadeh, seorang wakil menteri olahraga Iran, menyarankan agar atlet muda itu mengundurkan diri dari kompetisi karena komitmen pendidikan, mengatakan kepada

Kantor Berita Mahasiswa Iran setengah resmi, “Saya belum membaca posting Kimia, tetapi sejauh yang saya tahu dia selalu ingin melanjutkan studinya di fisioterapi,” menurut Reuters.

Abdolkarim Hosseinzadeh, seorang anggota parlemen, menuduh “pejabat yang tidak kompeten” membiarkan “modal manusia” Iran melarikan diri dari negara itu, Agence France-Press melaporkan. Langkah Alizadeh mendapat pujian dari juru bicara Departemen Luar Negeri Morgan Ortagus, yang memuji Olympian karena “menolak penindasan rezim terhadap perempuan.

Baca juga: Kelas Poligami Nasional dan Islam Moderat

Setelah kemenangan Olimpiade Alizadeh di Brasil atas Nikita Glasnovic dari Swedia, dia mencium tikar dan memberi isyarat bahwa dia akan kembali untuk bersaing memperebutkan emas.

Alizadeh sangat senang untuk putri Iran karena ini adalah medali pertama, dan Alizadeh berharap di Olimpiade berikutnya kami akan mendapatkan emas,” katanya kepada wartawan saat itu. “Alizadeh berharap telah membuat sejarah dengan medali emas. Alizadeh bersyukur kepada Tuhan bahwa Alizadeh membuat sejarah dengan perunggu, untuk membuka jalan bagi wanita Iran lainnya.”

Membuat Sejarah Berkompetisi Taekwondo

Di usianya yang baru 18 tahun, ia mengalahkan petenis Swedia Nikita Glasnovic 5-1 dalam perebutan medali perunggu di kategori -57kg. Itu membuatnya menjadi wanita Iran pertama yang memenangkan medali Olimpiade. Tetapi setelah kesuksesan itu, dia merasa otoritas negara menggunakan kesuksesannya sebagai alat propaganda.

Satu-satunya peraih medali Olimpiade wanita Iran, Kimia Alizadeh, telah mengumumkan bahwa dia secara permanen meninggalkan negaranya ke Eropa.

Alizadeh menjadi wanita Iran pertama yang memenangkan medali Olimpiade setelah mengklaim perunggu dalam kategori 57kg Taekwondo di Olimpiade Rio 2016. Dikenal di Iran sebagai “Tsunami,” Alizadeh mengumumkan dia meninggalkan negara kelahirannya di tengah kritik pedas terhadap rezim di Teheran.

“Mereka membawa saya ke mana pun mereka mau. Saya memakai apa pun yang mereka katakan. Setiap kalimat yang mereka perintahkan untuk saya katakan, saya ulangi. Kapan pun mereka mau, mereka mengeksploitasi saya,” tulisnya, menambahkan bahwa pujian atas kesuksesannya selalu diberikan kepada mereka yang bertanggung jawab.

Baca juga: [Bagaimana Filsafat Islam Memandang Perempuan?](#)